**PERJUMPAAN DENGAN KRISTUS
MELALUI HATI NURANI BERSAMA DENGAN MAGISTERIUM**

**Sebuah Studi Pemahaman Hati Nurani Orang Beriman yang selaras dengan Ajaran
Magisterium**

Benny Suwito

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
bennysuwitopr@gmail.com

Abstract

Encountering with Christ as Christians brings Christian acts as Christ's acts because Christians' acts are always act of faith. This cannot be separated from the role of conscience in human heart which relates to Magisterium. However, some Christians and theologians thought that Christians, in some of their human acts, do not need Magisterium because of the conscience in human heart that God has given show them to do good and avoid evil directly. Indeed, this opinion is not true. Christians always need Magisterium to act properly as the followers of Christ. Conscience is not individual truth but conscience is the voice of God which exists in human heart with Christian faith. Thus, Christians when they act something with their faith, they need Magisterium because knowing Christ is never knowing an idea of Christ but a personal faith experience to encounter with Christ. That's why Christians have a relationship with Magisterium though conscience carries them to Jesus.

Keywords: *Christ, conscience, Magisterium, human heart.*

Tulisan ini hendak menggali pemahaman hati nurani yang mengarahkan orang Kristiani kepada Kristus yang selaras dengan ajaran Magisterium. Sebelum sampai pada penemuan akan keselarasan tersebut, tulisan ini akan mencoba melihat persoalan yang ditekankan oleh para revisionis yang menempatkan hati nurani pada keputusan individual sehingga memungkinkan orang Kristiani tidak memerlukan Magisterium. Setelahnya, penulis akan menunjukkan dalam sejarah

teologi moral bahwa keputusan hati nurani individual tidak pernah bisa dibenarkan karena, berkat iman yang diyakini, hati nurani yang mengenal Kristus akan selaras dengan ajaran Magisterium. Dalam tulisan ini, penelusuran kebenaran terkait pengenalan Kristus dalam hati nurani yang selaras dengan ajaran Magisterium dilakukan melalui pemikiran-pemikiran teolog Katolik yang membela kebenaran tersebut, seperti Santo Tomas Aquinas, John Henry Newman, Cardinal Joseph Ratzinger dan Yohanes Paulus II.

1. PENDAHULUAN

Perjumpaan dengan Kristus, Sang Guru dalam kehidupan orang Kristiani tidak bisa dilepaskan dari peran hati nurani.¹ Tantangan zaman membuat orang Kristiani perlu semakin mendengarkan hati nurani mereka. Persoalan-persoalan dewasa ini, seperti seks bebas, penggunaan alat kontrasepsi secara bebas, dan pilihan-pilihan individual, semua itu semakin mengakar dan mendesak sehingga orang Kristiani harus mendengarkan hati nurani mereka. Gereja selalu mengajarkan bahwa hati nurani selalu menjadi bagian pengenalan akan Kristus karena dalam hati nurani itu setiap orang memiliki kerinduan untuk berjumpa dengan Allah sendiri.² Kehidupan sebagai orang Kristiani sebagai murid Kristus membutuhkan hati nurani tersebut karena hati nurani orang Kristiani mengarah kepada Sang Guru. Seorang murid tanpa hati nurani sulit untuk memahami apa yang Sang Guru kehendaki dalam kehidupan sehari-hari. Ia akan selalu bertanya-tanya: “Guru, perbuatan baik manakah yang harus kuperbuat?” (Mat 19:16). Sebaliknya, hati nurani membuka orang kepada Kristus sendiri seperti Santo

Paulus yang bersaksi tentang Kristus dengan menyatakan: “Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus” (Rom 9:1-2).

Dalam perjalanan sejarah teologi moral, persoalan hati nurani menjadi persoalan serius ketika teologi moral Katolik hendak menegaskan bahwa hati nurani setiap orang Katolik dalam mengenal Kristus terikat pada Magisterium. Banyak orang tidak setuju hal ini dengan mempertanyakan: “Siapakah Magisterium itu sehingga boleh terlibat dalam keputusan hati nurani?” Inilah fakta yang terjadi dalam kemuridan zaman ini dimana orang Kristiani telah jarang untuk mendengarkan hati nuraninya. Mereka lebih memilih untuk memutuskan apa yang dikehendaki tanpa menemukan apa yang benar sesuai dengan martabat manusia. Mereka menjumpai kebenaran dirinya sendiri atau lingkungannya yang menjadi *trend* atau *life style* manusia kontemporer. Hati nurani tidak lagi dihayati sebagai “realitas primordial” dalam kehidupan orang Kristiani.³

Dalam tulisan ini, penulis hendak melakukan studi bagaimana perjumpaan dengan Kristus itu berangkat dari hati nurani yang selalu setia pada Magisterium.

¹ Carlo Caffara dalam *Vida en Cristo* mengatakan: “Hati nurani dari mereka yang hidup dalam Kristus merupakan personalisasi kebenaran menyeluruh apa yang manusiawi yang dalam Kristus mempunyai pengungkapan definitif dan prinsip utama.” Carlo Caffara, *Vida en Cristo* (Pamplona: EUNSA, 2010), 114.

² “Martabat pribadi manusia mengandung dan merindukan bahwa hati nurani menilai secara tepat. Hati nurani mencangkup: memahami prinsip-prinsip moral, melaksanakannya dengan menilai alasan-alasan dan kebaikan-kebaikan menurut situasi tertentu, dan akhirnya menilai perbuatan konkret yang akan dilaksanakan atau sudah dilaksanakan” (KGK 1780).

³ “Conscience is no longer considered in its primordial reality as an act of a person's intelligence, the function of which is to apply the universal knowledge of the good in a specific situation and thus to express a judgment about the right conduct to be chosen here and now. Instead, there is a tendency to grant to the individual conscience the prerogative of independently determining the criteria of good and evil and then acting accordingly” (VS 32).

Ini adalah persoalan Teologi Moral di zaman kontemporer tentang bagaimana memahami tindakan moral yang tepat menurut ajaran Gereja Katolik. Persoalan ini sesungguhnya telah dijawab secara jelas oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Veritatis Splendor*, yang menegaskan bahwa hidup moral Kristiani adalah *sequela Christi*. Walaupun demikian, problematika moral zaman kontemporer, seperti aneka kasus perkawinan dan keluarga yang menolak ajaran Magisterium perihal Keluarga Berencana, mengindikasikan bahwa banyak orang Kristiani yang masih belum mengenal Kristus dengan benar.

Tulisan hendak menelusuri pemahaman hati nurani yang menjadi arah hidup orang Kristiani, yang melalui orang Kristiani menjumpai Kristus. Sebab, seperti kata Paus Yohanes Paulus II, “Kristus adalah ‘jalan, kebenaran dan hidup’ (Yoh 14:6) sehingga jawaban yang menentukan terhadap pertanyaan-pertanyaan setiap orang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri”.⁴ Hati nurani membawa orang mengenal Kristus sendiri dan senantiasa mengarahkan setiap orang terutama orang beriman pada Sang Kebenaran.⁵ Hal ini telah sesuai dengan ajaran tradisional yang menyatakan bahwa hati nurani disebut sebagai suara Allah dan tempat Allah bernaung. Namun, pemahaman ini tidak boleh dipisahkan dari

pemahaman bahwa tindakan orang kristiani tidak hanya bersifat individual tetapi juga selalu eklesial (sesuai dengan ajaran Magisterium).

Beberapa teolog, terutama para revisionis, mengambil langkah radikal dengan memberikan pemahaman bahwa setiap orang bertindak bisa berdasarkan hati nuraninya saja. Sementara itu, ajaran Gereja menyatakan bahwa orang tidak bisa semata-mata hanya memutuskan begitu saja dengan hati nuraninya, terutama jika mengingat hati nurani bisa keliru. Pemahaman revisionis tersebut meninggalkan pertanyaan “hati nurani yang bagaimana yang dapat diikuti?” Tentu saja, orang dapat berkata bahwa hati nurani itu adalah suara Allah, kebenaran dan hukum yang ada dalam hati manusia. Manusia dapat menemukan Sang Guru dalam hati nurani. Walaupun begitu, menemukan Kristus dalam hati nurani tetap saja tidak bisa dilepaskan dari Magisterium. Karena itu, tulisan ini hendak menjelaskan bagaimana peran hati nurani dalam menemukan Kristus serta dimensi apa yang perlu dimiliki oleh setiap orang Katolik supaya penemuan akan Kristus dapat mewujudkan tindakan yang berkeutamaan sebagaimana seorang murid Kristus yang mengenal Sang Guru.

2. MORAL REVISIONIS DAN PERAN HATI NURANI

Para teolog revisionis menitikberatkan teologi moral pada dunia

⁴ Bdk. VS 2.

⁵ “Jauh di dalam lubuk hati manusia selalu tetap ada suatu kerinduan akan kebenaran yang mutlak dan kehausan untuk mencapai pengetahuan yang penuh tentang kebenaran” (VS 1).

pastoral.⁶ Mereka menganggap bahwa Injil dan ajaran Magisterium hanya sebagai penerang dan bukan untuk menyelesaikan persoalan moral konkret.⁷ Sementara itu, persoalan-persoalan zaman kontemporer yang bermunculan di kalangan umat beriman menuntut teologi moral memberikan jawaban yang dapat membantu umat, terutama persoalan-persoalan moral yang tak terselesaikan oleh *teologi moral new-thomist* yang condong ke manualis.⁸

Konsekuensinya, umat beriman tidak mampu menyelesaikan persoalan moral dengan baik. Dengan pola teologi manualis itu, usaha untuk menyelesaikan aneka persoalan cenderung *textbooks*. Umat beriman bukannya mengenal Kristus, tetapi mereka dikekang oleh *textbooks* yang

berisi arahan-arahan moral yang tidak berangkat dari situasi personal umat beriman.

Gerakan perubahan dalam teologi moral membawa cahaya perubahan sekaligus kabut yang samar-samar, yang membuat umat beriman memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya sehingga mereka *menentang ajaran Magisterium*. Perkembangan perubahan ini diakibatkan oleh perubahan melihat dunia dari masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh ideologi yang berkembang, seperti liberalisme, utilitarianisme, dan kapitalisme. Inilah mengapa Konsili Vatikan II menyatakan bahwa “dewasa ini umat manusia berada dalam periode baru sejarahnya, masa perubahan-perubahan yang mendalam dan pesat berangsur-angsur meluas ke seluruh dunia” (GS 1).

Akibatnya, moral revisionis membangun hal baru dalam teologi moral untuk memperbaharui moral manual dengan ekstrim menempatkan peran hati nurani yang bebas. Dalam hal ini, Bernard Haring menjadi tokoh pembaharuan teologi moral kontemporer. Dia mencoba membangun teologi moral yang mendasarkan refleksinya dari Kitab Suci sebagai sumber utama seperti yang ditekankan oleh *Optatam Totius*⁹ dan

⁶ Dalam Ensiklik *Veritatis Splendor*, Yohanes Paulus II menyebutkan persoalan ini dengan mengatakan bahwa ada banyak penulis mencoba menekankan ciri ‘kreatif’ dari suara hati dengan mengenakan norma suara hati individual. Akibatnya, ada pemisahan bahkan suatu pertentangan antara ajaran dari perintah, yang secara umum berlaku atau sah, dengan norma suara hati individual yang hendak menyelesaikan persoalan moral sehingga terjadi pertentangan dengan ajaran Magisterium untuk mencoba melegitimasi “pemecahan pastoral” (lih. VS 55-56).

⁷ Peter Bristow, *Christian Ethics and The Human Person, Truth and Relativism in Contemporary Moral Theology*, (Leominster: Gracewing, 2013), 184.

⁸ Teologi Moral Manual sebenarnya lahir sejak pembaharuan pendidikan imam yang digariskan oleh Konsili Trente (1545-1563) sampai Konsili Vatikan II (1963-1967). lih. Gregory C. Higgins, *Searching for God, Catholic Theology Past and Present* (New York: Paulist Press, 2014), 162. Teologi Moral Manual hendak membantu para imam dalam kaitan untuk pengakuan dosa. Namun, teologi moral manual menyebabkan para imam dan umat sendiri kurang memperhatikan peran hati nurani mereka. Seolah-olah kehidupan moral hanya ditentukan oleh buku manual saja.

⁹ “Secara khas hendaklah diusahakan penyempurnaan teologi moral. Hendaknya itu diuraikan secara ilmiah, lebih mengacu pada ajaran Kitab Suci sehingga sungguh menjelaskan keluhuran panggilan Umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka untuk demi kehidupan dunia menghasilkan buah dalam cinta kasih” (OT 16).

berpusat pada Kristus.¹⁰ Sayang sekali, Bernard Haring jatuh pada pemahaman hati nurani yang bebas dalam mencapai pengenalan akan Kristus. Padahal, hati nurani tidak bisa dilepaskan dengan Magisterium karena pengenalan akan Yesus Kristus bukanlah berdasarkan moral otonomi individual semata. Seperti Bernard Haring, para revisionis mengakui moral otonomi individual adalah yang mendasar dalam membuat suatu keputusan moral dan setiap orang Kristiani memiliki kebebasan berdasarkan situasi yang dia hadapi dalam membuat keputusan atas tindakannya. Pengenalan akan Yesus Kristus yang mereka ajukan menjadi lebih individual dan bukan personal, sehingga dalam mengenal Yesus Kristus, orang bisa jatuh pada apa yang orang pikirkan secara individual dan bukan apa yang ditemukannya dalam iman seperti pertanyaan Yesus kepada Petrus: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (Mat 16:15).

Persoalan peran hati nurani yang individual di masa kontemporer menjadi sentral karena pertanyaan-pertanyaannya berkaitan dengan perbuatan yang berhubungan dengan seksualitas, dimana pribadi mengklaim kebebasannya dalam membuat keputusan dalam hal perbuatan yang berhubungan dengan seks. Hal ini mendorong terbitnya Ensiklik *Humanae Vitae* dari Paus Paulus VI yang meminta

suami-istri mengikuti Magisterium dalam menjalankan Keluarga Berencana. Tentu saja, beberapa teolog mempertanyakan bahwa apa yang dilakukan oleh Paus Paulus VI tidak sesuai dengan hati nurani yang telah dipahami berdasarkan hukum kodrat. Bagi mereka, hati nurani tidak bisa diintervensi dari luar, termasuk ajaran Paus (Magisterium). Selain itu, para teolog, sebagai dasar memperkuat pernyataan mereka, mengutip apa yang telah disampaikan oleh Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* bahwa “Di lubuk hati nuraninya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaatinya” (GS 16).

Selain itu, ketidakpuasan terhadap Magisterium berkaitan dengan peran hati nurani semakin kuat ketika Peter Knauer (1935 -) mengusulkan pemahaman baru tentang tindakan moral yang mendasarkan pada prinsip lama *double effect* (akibat ganda) yang kemudian menghasilkan pemahaman moral *proportionalism*. Secara tradisional, tindakan *double effect* dapat dilakukan dengan mengikuti empat kriteria berikut: (1) tindakan itu sendiri haruslah perbuatan yang secara intrinsik baik atau indiferen; (2) akibat baik haruslah akibat yang dikehendaki; (3) akibat buruk haruslah bukan hasil dari tindakan langsung tetapi hanya perbuatan tidak langsung (akibat baik bukan hasil dari cara yang buruk); (4) dan akibat baik secara

¹⁰ Lih. James F. Keenan, S.J., “Bernard Haring’s Influence on American Catholic Moral Theology”, dlm. *Journal of Moral Theology* 1 (2012): 23-42.

proporsional sama berat dengan akibat buruk.¹¹

Dari keempat kriteria tradisional tersebut, Knauer lebih memperhatikan kriteria ketiga, di mana akibat buruk harus tidak mengikuti secara langsung suatu tindakan, untuk membangun pemahaman moral tindakan yang baru. Kriteria tersebut menampilkan pengertian akan kemungkinan suatu tindakan secara langsung maupun tidak langsung bergantung pada ada atau tidak adanya alasan yang sepadan (proporsional) dalam tindakan dan akibat yang dikehendaki secara formal (dimaksudkan) subjek moral.¹² Konsekuensi gagasan Knauer ini menjadikan pemahaman prinsip *double effect* berubah. Suatu tindakan moral dinilai bukan saja dari keburukan fisik yang terjadi secara langsung dalam tindakan itu saja, tetapi jika suatu tindakan itu menghasilkan suatu yang buruk sejauh itu lebih baik daripada yang dihindari, maka itu bisa dilakukan.¹³ Hal ini mengubah pemahaman bahwa *principle of double effect* seharusnya bukan soal melakukan perbuatan yang buruk yang sudah terbaca sebelumnya, bahkan yang

dikehendaki dalam tindakan baik. Sebaliknya, *principle of double effect* selalu dan senantiasa mengarah kepada perbuatan baik meskipun ada efek buruk yang tidak bisa dihindari dan tidak pernah dikehendaki oleh pelaku sejak awal melakukan tindakan.

Pemikiran Knauer mendapatkan kritik diantara para teolog moral sendiri. Namun, pemikiran ini tidak berhenti dan bahkan dilanjutkan oleh beberapa teolog moral yang kemudian menambah persoalan dalam memahami peran hati nurani. Di sini dapat disebutkan sekurang-kurangnya empat teolog moral yang berpengaruh, yakni Peter Chirico, Bruno Schüller, Louis Janssens, and Joseph Fuchs.¹⁴ Secara umum, pemikiran mereka memberikan penjelasan baru tentang sesuatu yang buruk itu bersifat *pre-moral*. Artinya, suatu keburukan yang *pre-moral* tidak berpengaruh pada tindakan akhir manusia yang bertujuan baik. Akibatnya, dalam perspektif ini, peran Magisterium berubah dalam membantu keputusan hati nurani orang Kristiani. Magisterium Gereja hanya bersifat konsultatif, karena perilaku masing-masing orang secara personal hanya berkaitan dengan dirinya semata.

¹¹ Timothy O'Connell, *Principles for a Catholic Morality* (New York: Seabury, 1976), 170-73; Joseph M. Boyle, Jr., "The Principle of Double Effect: Good Actions Entangled in Evil," dlm. *Moral Theology Today* 244; Richard A. McCormick, S.J., "Ambiguity in Moral Choice," dlm. R. McCormick and P. Ramsey (ed.), *Doing Evil to Achieve Good* (Chicago: Loyola University, 1978), 7

¹² Knauer, "La détermination" 365, dikutip dan didiskusikan oleh McCormick, *Notes on Moral Theology 1965 through 1980* (Washington, D.C.: University Press of America, 1981), 9-10

¹³ Kenneth R. Melhin, "Revisionist, Deontologists, and the Structure of Moral Understanding," dlm. *Theological Studies* 51 (1990): 389-416.

¹⁴ Peter Chirico, "Morality in General and Birth Control in Particular," dlm. *Chicago Studies* 9 (1970): 19-33; Bruno Schüller, "Zur Problematik allgemein verbindlicher Grundsätze," dlm. *Theologie und Philosophie* 45 (1970): 1-23; Louis Janssens, "Ontic Evil and Moral Evil," dlm. *Readings* No. 1 40-93, aslinya dlm. *Louvain Studies* 4 (1972); Joseph Fuchs, "The Absoluteness of Moral Norms," dlm. *Readings* No. 1 94-137, aslinya dipublikasikan di *Gregorianum* 52 (1971). Untuk diskusi McCormick atas artikel-artikel ini, lih. *Notes* 1965-80 306-10 (Chirico); 314-19 (Schüller); 353-59, 529-33 (Fuchs); 533-35 (Janssens).

Dengan kata lain, dengan hati nurani masing-masing, setiap orang memiliki hak untuk melakukan suatu keputusan pada tindakan atau perbuatannya meskipun tindakannya itu berbuah buruk menurut Magisterium.

3. PERJUMPAAN DENGAN KRISTUS BERSAMA MAGISTERIUM

Perjumpaan dengan Kristus bagi orang beriman membutuhkan keterlibatan Magisterium dalam memberikan penjelasan atau penafsiran ajaran Yesus, termasuk di dalamnya perbuatan dan tindakan moral.¹⁵ Pemahaman ini menjadi persoalan ketika berhadapan dengan pengertian hati nurani di mana manusia mempunyai kebebasan bertindak berdasarkan hati nuraninya¹⁶ sebagaimana diperjuangkan oleh para revisionis yang menilai bahwa hidup moral itu cukup ditentukan oleh hati nurani pribadi dan tidak perlu Magisterium. Mereka pun juga mendasarkan pada ajaran Konsili Vatikan II yang menyerukan: “Janganlah ia dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya. Tetapi jangan pula ia dirintangi untuk

bertindak menurut suara hatinya....” (DH 3).

Yesus sendiri dalam Injil telah menyatakan otoritas Magisterium ketika Dia memberi kuasa kepada Santo Petrus: “Kepadamu akan kuberikan kunci kerajaan Surga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di Surga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di Surga” (Mat 16:19). Atas dasar ini pula, Konsili Vatikan II telah menegaskan bahwa Magisterium memiliki peran sebagai pengajar kebenaran sebagai dinyatakan: “Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus” (DV 10).

Pertanyaan dasar: “Bagaimana mungkin Magisterium dapat menjadi penafsir resmi hukum kodrat dalam hidup manusia, lebih-lebih ketika seorang hendak memutuskan suatu tindakan berdasarkan hati nuraninya?” Memang, Katekismus Gereja Katolik sudah menegaskan bahwa “tidaklah pantas untuk mempertentangkan hati nurani pribadi dan akal budi dengan hukum moral atau magisterium Gereja” (KGK 2039). Oleh sebab itu, penulis hendak menunjukkan, sebagai jawaban atas persoalan moral revisionis di atas, *hati nurani sebagai suara Allah senantiasa juga melibatkan Magisterium dalam penentuan tindakan moral personal-nya dimana dalam hati nurani tersebut suara Kristus bergaung*. Dalam hal ini penulis

¹⁵ Konsili Vatikan II memberi pernyataan bahwa “Kaum beriman wajib menyambut dengan baik ajaran Uskup mereka tentang iman dan kesusilaan, yang disampaikan atas nama Kristus, dan mematuhi dengan ketaatan hati yang suci” (LG 25).

¹⁶ “Manusia mempunyai hak untuk bertindak bebas sesuai dengan hati nuraninya, dan dengan demikian membuat keputusan moral secara pribadi” (KGK 1782).

akan merujuk pada pemikiran beberapa tokoh kunci untuk memahami hati nurani dengan baik: (a) Santo Tomas Aquinas; (b) Santo John Henry Newman; (c) Cardinal Joseph Ratzinger; dan (d) Santo Yohanes Paulus II.

A. Santo Tomas Aquinas

Perjumpaan dengan Kristus melalui hati nurani dapat dipahami pertama-tama dari pemikiran Santo Tomas Aquinas. Bagi Santo Tomas, prinsip dasar manusia beriman dalam bertindak adalah *iman akan Kristus*. Pengertian ini dapat dikenali dalam pemikirannya yang menunjukkan prinsip utama tindakan yang selalu mengarah kepada kebaikan dan kebaikan sejati itu adalah Allah. Selain itu, Santo Tomas menunjukkan tujuan akhir dari tindakan manusia, yaitu sukacita dimana manusia memandang Allah (*visio beatifica*). Maka, meskipun tidak menyebutkan relasi hati nurani langsung dengan Kristus, sang *Doctor Angelicus* menempatkan hati nurani sebagai bagian dari hukum kodrat dimana hukum kodrat merupakan partisipasi pada hukum ilahi sebagai makhluk ciptaan Allah, citra Allah. Untuk itu, hati nurani merupakan bagian dari hukum ilahi, sesuatu yang diberikan oleh Allah dalam diri manusia sehingga manusia memahami maksud Allah.

Dalam memahami hati nurani, Santo Tomas sebenarnya membedakan *conscientia* dan *synderesis*. Keduanya tidak sama. *Conscientia* merupakan “*a habit of practical reason*,” sedangkan

*synderesis*¹⁷ adalah kehendak yang selalu mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan menolak yang buruk (*the first principle of practical reason*). *Synderesis* itu natural sehingga tidak bisa dirubah atau pun dihapus. Hal yang sama berlaku untuk *conscientia* yang natural terikat. Oleh sebab itu, “hati nurani itu dimengerti sebagai pengetahuan tentang kualitas moral dari perbuatan yang dilakukan dan bukan hanya pengetahuan tentang kewajiban untuk melakukan suatu tindakan tertentu tetapi juga sesuatu yang dapat menjadi pilihan yang ditetapkan sampai akhir.”¹⁸

Karakter *synderesis* menunjukkan bahwa manusia dengan hati nuraninya mengenal Kristus karena manusia selalu terdorong menuju kepada Allah. Dengan hati nurani, manusia memiliki semacam “buku manual” dalam bertindak yang tepat sebagaimana Tuhan telah tempatkan sejak awal dalam batin manusia. Secara singkat, hati nurani manusia dipahami sebagai kompas yang menunjukkan arah ke mana manusia dapat berjumpa dengan Allah secara natural sehingga manusia mengenal Allah dalam hatinya yang berupa aturan atau hukum yang menuntun manusia dalam bertindak sehingga manusia selalu mengikuti hati nuraninya meskipun ada aturan lain yang berlawanan dengannya. Karena itu, Santo Thomas berkata:

¹⁷ Penggunaan kata “*synderesis*” sesungguhnya berasal dari St. Hieronimus (c. 347-420) ketika menyebutkan empat makhluk berdasarkan penglihatan dari Nabi Yehezkiel (Yeh 1:1-28).

¹⁸ Marek Piechowiak, “Thomas Aquinas-Human Dignity and Conscience as a Basis for Restricting Legal Obligation”, *Diametros* 47 (2016).

Kewajiban pada hati nurani, dibandingkan dengan kewajiban yang berhubungan pada suatu disposisi dari yang superior, tidak berarti hal lain selain kewajiban suatu aturan ilahi yang dibandingkan dengan kewajiban dari suatu aturan superior. Oleh sebab itu, ketika suatu hukum ilahi mewajibkan meski berlawanan dengan perintah yang lebih tinggi dan lebih daripada itu, kewajiban pada hati nurani haruslah menjadi semakin kuat daripada aturan yang lebih tinggi tersebut, dan hati nurani akan mewajibkan meskipun ketika aturan yang lebih tinggi berlawan padanya.¹⁹

B. John Henry Newman

John Henry Newman (1801-1890) merupakan aktor penting dalam memahami hati nurani. Pemahamannya akan hati nurani adalah buah pencarian dia untuk datang ke Gereja Katolik di mana sebelumnya dia adalah seorang Anglikan. Pemikirannya tentang hati nurani tertuang dalam karya-karya, sekurang-kurangnya dalam *Essay on the Development of Christian Doctrine* dan *Apologia pro vita sua*. Newman meyakini betul bahwa hati nurani adalah suara Allah.

Dari kedua karya tersebut, yang berkaitan langsung dengan hati nurani adalah pernyataannya kepada Duke of Norfolk. Pernyataan di surat ini memberikan pemahaman bahwa hati nurani itu berdasarkan hukum kodrat yang berasal dari Allah sendiri, Sang Pencipta. Newman juga menegaskan bahwa hati nurani bukan pandangan diri sendiri, tetapi adalah pembawa pesan dari Allah yang

berbicara kepada manusia di balik kerudung, yang mengajar dan memerintah manusia atas nama Allah. Maka, hati nurani adalah *aboriginal Vicar of Christ*.

Pemahaman hati nurani sebagai *aboriginal Vicar of Christ* memberikan penjelasan yang penuh bahwa hati nurani membawa orang beriman kepada Kristus. Dalam novelnya, *Callista*, Newman juga mengatakan bahwa Allah ada dalam hati. Allah berbicara kepada manusia untuk melakukan yang baik dan buruk.²⁰ Berdasarkan pemahaman itu, Cardinal Newman menyatakan pula bahwa Paus tidak bisa bertentangan dengan hati nurani karena jika itu dilakukan sama dengan Paus melakukan “tindakan bunuh diri.” Baginya, segala sesuatu yang disampaikan oleh Paus berkaitan dengan iman dan moral tidak dapat keliru karena Paus tidak bisa melawan hati nuraninya. Paus bisa keliru ketika dia membuat hukumnya sendiri, perintah-perintahnya dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan administrasi atau kebijakan publik. Sebaliknya, Paus tidak bisa keliru jika

²⁰ “I feel that God within my heart. I feel myself in His presence. He says to me, ‘Do this: don’t do that.’ You may tell me that this dictate is a mere law of my nature, as it is to joy or to grieve. I cannot understand this. No, it is the echo of a person speaking to me... It carries with it proof of its divine origin. My nature feels towards it as towards a person. When I obey it, I feel a satisfaction; when I disobey, a soreness – just like that which I feel in pleasing or offending some revered friend... An echo implies a voice; a voice a speaker. That speaker I love and I fear”. John Henry Newman, *Callista: A Tale of the Third Century* (1855; BiblioLife, 2010; Hard Press, 2013), 314-5. Lih. Ian Ker, *Newman on Vatican II* (OUP, 2014), 134-8; Terlinden, ‘Newman and conscience,’ 210.

¹⁹ De Veritate, 17,5. s

menyampaikan kebenaran iman. Oleh sebab itu, Paus itu bisa dipatuhi berdasarkan iman karena Paus memperkenalkan Kristus kepada umat beriman.

C. Cardinal Joseph Ratzinger

Pemahaman Cardinal Ratzinger tentang hati nurani terdapat dalam tulisan yang berjudul *Conscience and Truth*. Ratzinger menjelaskan bahwa hati nurani adalah suara Allah sendiri bagi orang Kristiani. Dengan merujuk pada Henry Newman, Ratzinger juga menegaskan bahwa orang Kristiani tetap perlu tunduk pada Paus (Magisterium) sebagai wakil Kristus. Menurutnya, ada dua standar untuk menegaskan kehadiran nyata suara hati: (a) hati nurani tidak identik dengan keinginan atau perasaan seseorang; dan (b) hati nurani tidak dapat direduksi pada keuntungan sosial, konsensus kelompok atau tuntutan politik dan kuasa sosial.

Melihat persoalan yang ada di dalam kehidupan masyarakat, termasuk juga orang Kristiani yang semakin subyektif dalam memahami peran hati nurani, Cardinal Ratzinger menggunakan istilah "*anamnesis*" dari Plato untuk menyebut hati nurani berdasarkan surat Rasul Paulus kepada orang Roma: "Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan bahwa isi hukum Taurat ada tertulis dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan

pikiran mereka saling menuduh atau saling membela" (Rm 2:14-15). Ratzinger pun menyatakan bahwa pemahaman hati nurani sebagai *anamnesis* juga ditunjukkan oleh Santo Basilius ketika menyatakan: "Kasih Allah tidak ditemukan dalam ajaran yang dipaksakan dari luar, tetapi kasih itu dibangun dalam diri kita sebagai kapasitas dan kebutuhan kodrat rasional kita." Berdasarkan rujukan-rujukan itu, menurut Ratzinger, hati nurani disebut *anamnesis* karena ada semacam kenangan asali akan kebaikan dan kebenaran yang telah ditanamkan dalam diri manusia sehingga manusia memiliki kecenderungan ontologis kepada yang ilahi sebagai makhluk yang secitra dengan Allah. Berkenaan dengan pengajaran Paus, Ratzinger menyatakan bahwa Paus dan hati nurani itu tidak bertentangan ketika Paus berbicara berkaitan tentang iman. Mengapa? Karena apa yang Paus lakukan dalam hal iman adalah tindakan untuk membela apa yang orang Kristiani kenangkan. Karenanya, dia bahkan mengatakan "jika tidak ada hati nurani, maka tidak ada Paus".

Akhirnya Ratzinger membawa kepada pemahaman "*conscientia*" dari Santo Tomas pada tingkat kedua untuk menegaskan keputusan yang dibuat oleh hati nurani. Menurut Ratzinger, sebuah keputusan yang dilakukan oleh hati nurani bisa keliru ketika seorang mengabaikan atau membiarkan diri menjadi bisu terhadap bisikan kebenaran internal. Oleh sebab itu, keputusan hati nurani hanya dapat mengenali Kristus ketika seorang

tidak membiarkan diri untuk dibutakan oleh kepentingan diri atau keinginan diri semata karena hati nurani secara kodrati menarik manusia untuk melakukan sesuatu dengan benar serta menolak apa yang tidak sesuai dengan kebenaran.

D. Yohanes Paulus II

Yohanes Paulus II merupakan Paus di zaman kontemporer yang mencoba menata kembali pondasi pemahaman iman Gereja mengenai kehidupan orang Kristiani semenjak problem *dissent* pada Ensiklik *Humanae Vitae* dari Paus Paulus VI tentang kontrasepsi. Bapa Suci mencoba memberikan penjelasan tentang pemahaman hati nurani berdasarkan kaca mata iman Kristiani dimana hati nurani dan Magisterium tidak berseberangan tetapi keduanya sama ketika suara Allah berbicara dalam hati nurani manusia. Tentu saja, pemahaman ini ditentang oleh moral revisionis yang sulit memahami bahwa Magisterium turut terlibat dalam mengenal suara hati setiap orang Kristiani.

Penjelasan utama dari Yohanes Paulus II tentang hati nurani terdapat dalam *Veritatis Splendor*. Pertama-tama, Paus menegaskan apa yang disampaikan oleh Konsili Vatikan II bahwa hati nurani adalah “sanggar suci manusia di mana seorang itu bersama-sama Allah seorang diri.”²¹ Yohanes Paulus II memahami bahwa hati nurani itu kreatif dan

bertanggung jawab pada Allah. Namun, Paus menegaskan bahwa hati nurani yang kreatif itu bukan berarti dia membuat keputusan moral secara otonom. Hati nurani memberikan penilaian terhadap perbuatan tetapi tidak memutuskan sendiri suatu tindakan berdasarkan pemahaman individual. Penilaian itu semestinya objektif dimana tindakan dan perbuatan yang secara intrinsik buruk (*intrensece malum*) tidak bisa dibenarkan. Itulah mengapa Paus menegaskan dengan berdasarkan ajaran Santo Paulus (Rm 2:14-15) bahwa hati nurani adalah “suatu kesaksian bagi manusia” (bdk. VS 57). Hati nurani itu punya relasi dengan Allah melalui hukum yang ditanam dalam hati manusia yang dapat menuduh dan membela tindakan manusia. Paus kemudian menekankan, berdasarkan permenungan Santo Bonaventura, bahwa hati nurani itu “seperti bentara dan utusan Allah” dimana “dia tidak memerintahkan apa saja berdasarkan otoritasnya, tetapi memerintahkannya sebagai sesuatu yang berasal dari otoritas Allah, seperti halnya seorang bentara bila ia mengumumkan keputusan dari raja. Itulah sebabnya suara hati itu mempunyai kekuatan yang mengikat” (VS 58).

Selain memberikan pemahaman akan hati nurani, Yohanes Paulus II menjawab persoalan dunia kontemporer yang menyatakan bahwa hati nurani itu tidak berhubungan dengan Magisterium karena memiliki otonom dan bebas membuat penilaian sebagaimana yang dilontarkan

²¹ Bdk. VS 55.

oleh moral revisionis. Menurutnya, hati nurani manusia bisa keliru sehingga tidak bisa menentukan sendiri suatu perbuatan, terlebih bila hati nurani itu tidak memperhatikan apa yang benar secara objektif. Dengan ini Paus tidak hendak menghilangkan keluhuran martabat hati nurani. Sebaliknya, dia hendak menyatakan bahwa hati nurani itu tetap bisa keliru “bila manusia tidak peduli untuk mencari apa yang benar serta baik, dan karena kebiasaan berdosa hati nuraninya lambat laun hampir menjadi buta” (GS 16). Karena itu, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa manusia bisa keliru dalam mengenali suara hati ketika dia lebih condong mendengarkan apa yang terdapat di dunia, seperti kata Santo Paulus: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah orang pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm 12:2).

Fakta bahwa hati nurani bisa keliru jika tidak mengarah kepada yang benar, itu memberikan petunjuk secara implisit bahwa hati nurani membutuhkan formasi yang selalu menyatu dengan Gereja dan Magisterium dalam mengenal Yesus, Sang Kebenaran. Oleh sebab itu, Yohanes Paulus II mengatakan: “Orang-orang kristen mendapatkan bantuan yang besar bagi pembinaan suara hati *dalam Gereja dan Magisteriumnya*” (VS 64). Mengutip dokumen *Dignitatis Humanae* dari Konsili Vatikan II, Paus memberikan penegasan: “Kaum beriman kristiani dalam

membentuk suara hati mereka wajib mengindahkan dengan seksama ajaran Gereja yang suci dan pasti. Sebab atas kehendak Kristus Gereja Katolik adalah guru dan kebenaran. Tugasnya mengungkapkan dan mengajarkan secara otentik Kebenaran, yaitu Kristus, pun juga menjelaskan dan mengukuhkan dengan kewibawaannya azas-azas tata kesusilaan, yang bersumber pada kodrat manusia sendiri” (DH, 14).

4. MEWUJUDKAN HATI NURANI DALAM KEHIDUPAN ORANG KRISTIANI

Paparan para teolog di atas memberikan dasar yang tegas bahwa orang Kristiani bisa menjumpai Kristus di dalam hati nuraninya. Orang Kristiani adalah pribadi yang digerakkan bukan hanya oleh hati nurani individual, melainkan juga hati nurani yang dibangun berdasarkan iman akan Kristus yang selalu mendengarkan Gereja Kristus, secara khusus apa yang diajarkan oleh Magisterium. Maka orang Kristiani sebagai *followers of Christ* selalu mengupayakan hal itu ketika menjalani kehidupannya di tengah masyarakat.

Krisis yang paling dalam di masyarakat adalah banyak orang tidak memperhatikan hati nurani. Mereka menafsirkan hati nurani seperti *feeling* semata. Akibatnya, hati nurani bukan lagi “melakukan yang baik dan menghindari yang jahat,” melainkan menjadi “melakukan apa yang kusuka, dan menghindari apa yang tidak kusuka.”

Tentu, ini suatu kesalahan dalam mengerti hati nurani. Pribadi yang individualistik, termasuk di dalamnya orang-orang Kristiani, menentukan pilihannya pada “kesenangan” atau “kenikmatan” semata. Tindakan dan perilaku seperti itu terlihat, misalnya, seiring meningkatnya kasus penggunaan kontrasepsi yang masif demi mengejar tujuan yang dikehendaki tanpa mau mendengarkan hati nurani yang benar. Selain itu, kaum muda banyak yang jatuh pada narkoba, pergaulan bebas dengan mentalitas “*just for fun.*”

Sebagai orang Kristiani yang menghidupi imannya akan Kristus, pengikut Kristus mengupayakan dalam hidupnya untuk terus mendengarkan hati nurani yang benar, yaitu suara Kristus sendiri. Namun, orang Kristiani perlu sadar bahwa dia tidak bisa seutuhnya mengenal kebenaran ketika adanya persoalan-persoalan yang membuat dirinya bimbang. Dia perlu untuk mendengarkan Magisterium sebagai penafsir kebenaran yang otentik dimana kita percaya dengan iman yang telah kita nyatakan bahwa Magisterium diberi kuasa oleh Kristus, Guru dan Tuhan kita. Oleh sebab itu, hati nurani orang Kristiani sebagai tempat perjumpaan dengan Sang Guru bersama dengan Magisterium.

5. KESIMPULAN

Perjumpaan dengan Kristus dapat dilakukan melalui hati nurani orang beriman. Setiap orang beriman dengan hati

nuraninya mengarahkan dirinya kepada Allah karena suara Allah tinggal di sana. Namun, pengenalan akan Kristus tidak bisa dilakukan secara individual. Sebaliknya, mengenal Kristus melalui hati nurani sebagai orang Kristiani selalu menyertakan Magisterium. Memang, seorang Kristiani sebagai pribadi dapat mengetahui Yesus Kristus secara personal tetapi kehadiran Magisterium memberikan kepada orang beriman pengenalan yang sejati akan Kristus. “Gereja menempatkan diri selalu dan hanya untuk melayani suara hati, dengan membantunya agar tidak diombang-ambingkan oleh setiap arus ajaran, yang dikemukakan oleh tipu daya manusiawi (bdk. Ef 4:14)” (VS 64). Oleh sebab itu, adalah suatu kekeliruan ketika orang menyatakan dia beriman tetapi dia menolak Gereja atau Magisterium karena Kristus telah sejak awal memberikan otoritas kepada Gereja untuk menjadi “*guidance*” sebagaimana kata-kata Yesus kepada Petrus: “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh 21:18).

Akhirnya, relasi hati nurani dan Magisterium dalam mengenal Kristus bukan suatu yang bertentangan sejak awal. Kristus adalah pendiri Gereja dan Dia memberikan otoritas agar Gereja memberikan pemahaman yang benar dalam mengikuti Dia. Orang Kristiani selalu menghormati apa yang disampaikan oleh Magisterium karena Magisterium mengajarkan kebenaran yang Allah telah berikan. Oleh sebab itu, “Apabila Magisterium mengingatkan peraturan-

peraturan hukum kodrat kesusilaan, ia menjalankan satu bagian hakiki dari tugas profetisnya untuk menyampaikan kepada manusia, bagaimana mereka de facto, dan mengingatkan mereka, bagaimana mereka seharusnya di depan Allah” (KGK 2036). Dengan demikian, kata kunci menerima Magisterium adalah kata Tuhan Yesus sendiri: “Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku” (Luk 10:16).

DAFTAR PUSTAKA

- Bristow, Peter. *Christian Ethics and The Human Person, Truth and Relativism in Contemporary Moral Theology*. Leominster: Gracewing, 2013.
- Keenan, James F. “Bernard Haring’s Influence on American Catholic Moral Theology.” *Journal of Moral Theology* 1 (2012): 23-42.
- Pinckaers, Servais. *The Sources of Christian Ethics*. Washington: The Catholic University Press, 1995.
- Ratzinger, Joseph Cardinal, “Conscience and Truth.” *Communio* 37 (2010): 529-538.